

PENDIDIKAN KEBANGSAAN PERSPEKTIF KH. WAHAB CHASBULLAH

Atiqah Qudsiyah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

atiqahqudsiyah@gmail.com

Hanifuddin Mahadun

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

Hanifuddin.mahadun23@gmail.com

Abstract

Islamic education has an integral role in shaping the spirit of patriotism in Indonesia, especially through the contribution of KH. Abdul Wahab Chasbullah in building national education that integrates Islamic values with the spirit of nationalism. In his efforts to pioneer the foundation of education, KH. Abdul Wahab Chasbullah combines Islamic values with national spirit as the main foundation, reflecting the importance of unity between the two. This research wants to know the concept of national education according to KH. Abdul Wahab Chasbullah specifically and how KH struggled. Wahab Chasbullah in building national education. This research analyzes the concept of education held by KH. Abdul Wahab Chasbullah through library research methods and a philosophical approach using primary data sources such as directly related books and articles. The results of this research show that KH. Wahab Chasbullah, a major figure from NU, played a key role in fostering dialogue between nationalism and religiosity and fighting for Islamic education that was balanced between logic and feeling, by emphasizing the importance of tolerance, liberation, patriotism, humanism, pluralism and unity as fundamental values for Indonesian society.

Keywords: KH. Wahab Chasbullah; Nationalism; National Education.

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran integral dalam membentuk semangat cinta tanah air di Indonesia, terutama melalui kontribusi KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam membangun pendidikan kebangsaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme. Dalam upayanya merintis landasan pendidikan, KH. Abdul Wahab Chasbullah memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan sebagai landasan utama, yang mencerminkan pentingnya kesatuan antara keduanya. Penelitian ini ingin mengetahui konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Abdul Wahab Chasbullah secara spesifik dan bagaimana perjuangan KH. Wahab Chasbullah dalam membangun pendidikan kebangsaan. Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan yang dipegang oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah melalui metode penelitian kepustakaan dan pendekatan filosofis dengan menggunakan sumber data primer seperti buku-buku dan artikel yang terkait langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan KH. Wahab Chasbullah, tokoh besar dari NU, memainkan peran kunci dalam menggalang dialog antara nasionalisme dan religiusitas serta memperjuangkan pendidikan Islam yang seimbang antara logika dan rasa, dengan menekankan pentingnya toleransi, pembebasan, patriotisme, humanisme, pluralisme, dan persatuan sebagai nilai-nilai mendasar bagi masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: KH. Wahab Chasbullah; Nasionalisme; Pendidikan Kebangsaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk semangat cinta tanah air di kalangan masyarakat Indonesia. Khususnya, pendidikan Islam diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, inklusif, dan sesuai dengan konteks zaman. Di Indonesia, pendidikan Islam telah hadir sejak lama melalui pesantren dan madrasah yang menggabungkan sistem klasik dan modern. Para ulama pada masa lalu telah mengintegrasikan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Prinsip bahwa setiap tindakan harus memiliki tujuan atau rencana tertentu menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berpusat pada tujuan yang ingin dicapai,

bukan hanya pada pengetahuan semata. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan Islam menjadi langkah awal yang penting sebelum merancang metode dan kurikulum pendidikan.¹

Nasionalisme berkaitan dengan identitas bangsa. Bangsa adalah kelompok orang yang merasa memiliki kesamaan dalam ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat-istiadat. Nasionalisme muncul dari kesadaran untuk hidup bersama sebagai satu bangsa karena memiliki kesamaan tujuan, pengalaman masa lalu, serta pandangan dan harapan untuk masa depan. Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan seiring berjalannya waktu. Awalnya, semangat untuk meraih kemerdekaan mengilhami perkembangan Pendidikan Islam. Nasionalisme berkembang pesat, terutama di lembaga-lembaga seperti pesantren, masjid, dan surau. Pemerintah kolonial pada masa itu mencoba membatasi orang-orang yang belajar agama Islam karena mereka dianggap menjadi sumber nasionalisme bagi rakyat Indonesia.²

Secara sederhana, pendidikan Islam bisa dipahami dari beberapa aspek: Pertama, pendidikan menurut Islam adalah yang didasarkan pada ajaran utama dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, pendidikan Islam dalam masyarakat adalah proses perkembangan agama Islam dan umatnya sejak zaman Nabi Muhammad hingga kini. Ketiga, pendidikan Islam juga mencakup usaha untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam agar menjadi gaya hidup yang dijalani sehari-hari. Pendidikan Islam juga memiliki peran yang signifikan dalam sejarah Indonesia, terutama dalam membentuk identitas nasionalisme dan memperjuangkan kemerdekaan. Di Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menyediakan landasan moral yang kuat bagi masyarakat. Menjelang kemerdekaan Indonesia, terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam. Adopsi sistem sekolah dan penyatuan ilmu-ilmu umum di madrasah menjadi langkah penting untuk memodernisasi pendidikan. Taman Siswa juga muncul sebagai upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia terampil serta menanamkan semangat patriotisme dalam menghadapi penjajah. Pada saat yang sama, terdapat perdebatan ideologi dalam pendidikan, di mana berbagai pandangan mengenai peran agama, nasionalisme, dan pemikiran sekuler saling bersaing. Meskipun terjadi perbedaan pendapat, UUD 1945 mencerminkan kompromi dari pergulatan ideologis tersebut, dengan mengakui keberadaan agama, kebudayaan, dan pendidikan nasional.³

Pendidikan Muslim tradisional, terutama di pesantren-pesantren salaf, dikenal karena penekanan kuat pada aspek moralitas. Hal ini memperlihatkan bahwa moralitas tidak dipisahkan dari pendidikan agama dan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter. Sosok seperti KH. Abdul Wahab chasbullah juga menjadi sorotan karena perjuangannya dalam memperjuangkan kembali hak-hak rakyat yang dirampas oleh pemerintahan kolonial. Melalui organisasi dan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, beliau memperlihatkan

¹ C.G.K.R.P. HM. Nasruddin Anshoriy, *Pendidikan Bervawasan Kebangsaan*, Seri Satu Abad Kebangkitan Nasional (LKIS Yogyakarta, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=odBqDwAAQBAJ>.

² HM. Nasruddin Anshoriy.

³ K Sharif, *Dasar Pendidikan Kebangsaan*, Siri Kemajuan Melalui Pendidikan (Goodmark Enterprise, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=XNcKnwEACAAJ>.

bagaimana keterbukaan pikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bisa terintegrasi dengan ajaran agama.

Penelitian ini ingin membahas konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Abdul Wahab chasbullah. KH. Abdul Wahab chasbullah merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam perjuangan membangun pendidikan kebangsaan di Indonesia. Pemahaman terhadap konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Abdul Wahab chasbullah menjadi esensial. Beliau telah menyumbangkan gagasan dan usahanya dalam upaya merintis landasan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran Islam. Sosok KH. Abdul Wahab chasbullah dianggap sebagai tokoh yang memiliki pandangan dan kontribusi yang signifikan dalam membangun pendidikan kebangsaan. Pandangannya terhadap pentingnya kesatuan antara nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan menjadi landasan utama dalam pendidikan yang beliau bangun.⁴

Penelitian seputar KH. Wahab chasbullah pernah dilakukan oleh Rosyida Ela, Arbyanti Maulida Septiana, dan Amala Ahsanu yang meneliti tentang pendidikan Islam sebagai konsep dasar nasionalisme studi komparasi perspektif Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Wasbullah.⁵ Lalu Ani Lestari yang meneliti tentang pemikiran KH. Abdul Wahab chasbullah tentang dakwah islamiyah.⁶ Selanjutnya ada Rona Safarosa yang meneliti tentang kontribusi KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam berdirinya Ansor pada revolusi kemerdekaan Indonesia.⁷ Dari beberapa penelitian yang ada, peneliti belum menemukan yang membahas secara spesifik pendidikan kebangsaan menurut KH. Wahab chasbullah.

DISKUSI

Kosep Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan kebangsaan dan upaya mewujudkan Indonesia berkemajuan memiliki korelasi yang cukup erat. Pendidikan kebangsaan adalah pendidikan untuk pembinaan wawasan kebangsaan peserta didik yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sebuah prasyarat bagi tercapainya cita-cita dan tujuan negara Indonesia yang berkemajuan. Kesejahteraan bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, melainkan bersumber pada modal moralitas. Oleh karena itu, tuntutan untuk terus-menerus memajukan moralitas menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja sebab perubahan global telah sangat besar memengaruhi ekonomi suatu bangsa. Terlebih lagi, industri baru dikembangkan dengan berbasis pengetahuan kompetensi tingkat tinggi maka bangsa yang berhasil adalah bangsa yang berpendidikan dengan standar mutu yang tinggi. Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai oleh

⁴ Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)," *International Journal Ihya'Ulum Al-Din* 18, no. 2 (2017): 217–34.

⁵ Rosyida Ela, Arbyanti Maulida Septiana, and Amala Ahsanu, "PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI KONSEP DASAR NASIONALISME STUDI KOMPARASI PERSPEKTIF IR. SOEKARNO DAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH," *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (2022): 72–88.

⁶ Ani Lestari, "Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Tentang Dakwah Islamiyah" (IAIN SMH Banten, 2015).

⁷ Rona Safarosa, "Ontribusi KH. Abdul Wahab Hasbullah Dalam Berdirinya Ansor Tahun 1934/1971 Pada Revolusi Kemerdekaan Indonesia" (UIN SMH BANTEN, 2019).

suatu revolusi dan transformasi pemikiran tentang hakikat pengajaran agama. Titik sentral setiap peristiwa mengajar terletak pada "suksesnya murid mengorganisasi pengalamannya, bukan pada kebenaran murid dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru agama" Dalam konteks Pendidikan Agama, perubahan transformatif muncul sebagai konsekuensi atas perubahan mainstream keagamaan masyarakat. Fungsi pendidikan telah diperluas sebagai hak asasi manusia yang mendasar, modal ekonomi dan sosial dan politik. Pendidikan juga merupakan alat pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung, landasan budaya damai dan sebagai jalan utama menuju masyarakat yang maju. Pendidikan Menengah merupakan langkah terpenting bagi pembangunan kualitas moral sebuah bangsa yang berbudaya dan bermoral.⁸

Pendidikan kebangsaan adalah pendidikan untuk membina wawasan kebangsaan warga negara. Pendidikan kebangsaan ini mengandung dua aspek utama, aspek moral dan aspek intelektual. Pada aspek moral berarti pendidikan kebangsaan mensyaratkan adanya perjanjian diri, adanya komitmen pada seseorang atau suatu masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa serta bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Pada aspek intelektual, pendidikan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangantantangan yang dihadapi bangsa – baik sekarang maupun di masa yang akan datang – serta potensi-potensi yang dimiliki bangsa. Karena itu, Mochtar Buchori menyebut ciri utama pendidikan kebangsaan watak moral-intelektual. Artinya, keseluruhan materi serta kegiatan yang terdapat di dalamnya harus benar-benar mampu membentuk kedua aspek kepribadian para peserta didik, yaitu aspek moral dan aspek intelektual. Kegiatan pendidikan kebangsaan harus mencakup tiga jenis kegiatan pembinaan, yaitu kegiatan-kegiatan untuk pembinaan daya kognitif, kegiatan-kegiatan untuk pembinaan daya afektif, dan kegiatan-kegiatan untuk pembinaan daya konatif.⁹ Oleh karena itu, pendidikan memerlukan penanganan yang sangat serius, khususnya pemerintah yang memiliki otoritas anggaran. Melalui tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah harus berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki penguasaan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia maka diselenggarakanlah suatu sistem pendidikan nasional. Negara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan pendidikan dan pengajaran itu diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan dasar sebagai bekal untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

⁸ H Abdussami and R Fakla, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ali Ma'shum, KH. Achmad Siddiq* (Diterbitkan oleh LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=s9cxAAAAMAAJ>.

⁹ M H Rasyid et al., *KH. Abdul Wahab Chasbullah: Perintis, Pendiri, Dan Penggerak NU* (Panitia Penulisan Buku Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=xDsBAQAACAAJ>.

bernegara. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung, serta menggunakan Bahasa Indonesia.¹⁰

Pendidikan merupakan keinginan daripada masyarakat khususnya orang tua. Karenanya permasalahan dalam pendidikan yang menyangkut penyelenggaraan sekolah dan dirasakan oleh orang tua perlu mendapat perhatian dan dilaporkan kepada DPRD untuk mendapat penyelesaian secepatnya. Karena perlu dibentuk Dewan Sekolah yang terdiri dari perwakilan orang tua, dan bersama dengan Dinas untuk membina sekolah. Pendirian Dewan Sekolah sebaiknya dengan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah. Cara pandang murid atau students concept sering kali menandung bias keagamaan. Memang tampaknya agak sulit dipercaya, bila dalam cara pandang murid dari seorang anak Sekolah Menengah Umum (usia 15 - 18 tahun) pengonseprualisasiannya bermuansakan adanya bias keagamaan. Meskipun demikian, doktrin menunjukkan bahwa dalam menyatakan pengertian terhadap sesuatu konsep ilmiah, seperti konsep keberadaan (kota dan dusun), murid mengartikulasikannya dalam nilai yang dalamnya mengandung bias keagamaan. Suatu hal mereka konsepsikan secara dikotomis antara kota desa, dengan memposisikan kota sebagai pusat pengonsepsiannya. Tidak dalam cara pandang geografis, tetapi lebih bersifat pemikiran dan kesadaran sosio kultural. Artinya, konsepsi murid tentang keberadaan mensubstansikan dalamnya muatan emosi pribadi yang mendikotomikan antara format keagamaan masyarakat kota di satu pihak dengan format keagamaan masyarakat bukan kota. Dalam konteks sosio kultural demikian, kiranya dapat dipahami mengapa murid mengidentikkan kemajuan dengan "kota" dan kekolotan dengan "desa". Percalapan keseharian pada masyarakat kita, seperti saya mau pergi ke kota" dalamnya menyiratkan adanya (perasaan senang atau bangga. Bagi masyarakat pedalaman, istilah "kota " identik dengan "keserbamewahan",. Pernyataan "kamu orang desa 'atau "'seperti orang desa atau orang kampung " dipandang sebagai pengungkapan rasa meremehkan terhadap status seseorang.¹¹

Islam adalah satu agama yang hidup dalam sebagian besar masyarakat bangsa Indonesia. Bukan itu saja, Islam adalah satu ideologi. Islam bukan semata-mata satu agama dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan. Secara umum, Islam didefinisikan sebagai nama agama Allah (dientullah) yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Secara khusus, Islam adalah nama diri dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai mata rantai akhir dari agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Sebagai mata rantai akhir dari agama Allah, Islam yang dibawa oleh penutup para nabi ini telah disempurnakan dan dinyatakan oleh Allah sebagai agama yang diridhai-Nya untuk seluruh umat manusia sampai hari akhir nanti.

Konsep Pendidikan KH. Wahab Chasbullah

Sebagai sosok yang cendekiawan, KH. Wahab dikenal memiliki pengetahuan yang mendalam dan meluas dalam bidang keagamaan Islam. Beliau mampu menggerakkan zaman

¹⁰ Rasyid et al.

¹¹ Taufik Hidayat, "Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif KH. Abdul Wahab Chasbullah" (Universitas Islam Negeri" SMH" Banten, 2018).

dengan berbagai ide dan gagasannya yang brilian. KH. Abdul Wahab chasbullah memiliki konsep pemikiran bahwa pendidikan merupakan proses belajar yang bisa didapatkan dari mana saja, kapan saja sehingga ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup dan pengalaman tersebut dapat membawa dirinya menjadi teladan yang lebih baik serta bermanfaat bagi sesama umat Islam sedangkan KH. Achmad Dahlan Achyad memiliki konsep pemikiran bahwa pendidikan merupakan proses belajar ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah SAW dengan ditambah pelajaran moral dan adat istiadat lokal sehingga umat Islam mendapatkan berkah dan keselamatan yang bisa diterima baik diakhirat ataupun dunia.¹²

Proses pendidikan Kiai Wahab chasbullah, yang belajar di beberapa pesantren, menunjukkan bagaimana ia tidak terpaku dalam satu pesantren saja. Hal itu menjelaskan bahwa Wahab chasbullah sangat mencintai pendidikan. Ia memahami dan konsep pendidikan yang diajarkan Rasulullah bahwasanya mencari ilmu itu sejak lahir sampai akhir hayatnya, belajar ilmu sampai ke negeri China. Hal itu dibuktikan oleh beliau. Menurut beliau, pendidikan tidak harus dilakukan di pesantren dan mendidik harus tepat pada situasi dan kondisi yang dibutuhkan masyarakat, bukan berarti pendidikan pesantren dilupakan. Oleh karenanya, ia, selain melakukan pendidikan di Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, juga melakukan pendidikan di luar pesantren yang ditujukan untuk kalangan umum dan terpelajar dengan mendirikan kelompok diskusi bernama Tashwirul Afkar.¹³

Pada 1914, Kiai Abdul Wahab kembali dari belajar di tanah suci Makkah. Sejak saat itu, Kiai Wahab melakukan pembaruan pondok pesantren Tambakberas. Di antaranya mengubah sistem pendidikan halaqoh menjadi sistem pendidikan Madrasah. Dengan sistem ini, Pondok Pesantren Tambakberas berkembang semakin pesat, dan tahun 1915 Kiai Abdul Wahab mendirikan madrasah yang pertama (terletak di sebelah barat masjid, sekarang dibangun gedung Yayasan PPBU), madrasah tersebut diberi nama Madrasah Mubdil Fan. Dalam menjalankan madrasah tersebut, Kiai Abdul Wahab dibantu oleh kedua adiknya, yaitu Kiai Abdul Hamid dan Kiai Abdurrahim yang juga baru kembali dari studinya di tanah suci Makkah. Dalam penataan manajemennya, Kiai Abdul Hamid berkonsentrasi pada pengelolaan pondok, sedangkan Kiai Abdurrahim mengelola madrasah. Kiai Abdul Wahab lebih banyak berkiprah dikancah organisasi sosial kemasyarakatan hingga muncul Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan akhirnya Nahdlatul Ulama yang berkembang sampai sekarang.¹⁴

Selain melakukan hubungan intensif antar ulama pesantren atau ulama bermadzhab, dalam masa perintisan juga dilakukan usaha peningkatan dan pengembangan pendidikan, dakwah dan ekonomi. Di bidang pendidikan misalnya, berusaha memperbanyak sekolah atau madrasah di berbagai daerah. Seperti telah disinggung dalam uraian terdahulu, sebelum berdirinya NU Kiai

¹² M Rifai, *K.H. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat, 1888-1971* (Garasi House of Book, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=mNkNSQAACAAJ>.

¹³ Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)," *PUSAKA* 3, no. 1 (2015): 1-12.

¹⁴ T W S 12, *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab, Dalam Perspektif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), https://books.google.co.id/books?id=ikf_DwAAQBAJ.

Wahab telah mendirikan sekolah Nahdlatul Wathan dan Tashwirui Afkar. Dan kedua sekolah tersebut sejak didirikan telah menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum seratus persen agama. Selain itu juga dibuka kursus untuk kaum muda dengan materi pendalaman agama dan umum, terutama masalah nasionalisme atau kebangsaan.

Pada tahun 1929, Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar, membuka enam jenjang kelas. Kelas pertama dan kedua dinamakan sifir awal (Nol A) dan sifir tsani (Nol B). Para murid sifir awal dididik untuk bisa menulis Arab, menyusun kalimat Arab dan membaca Al-Qur'an. Dan untuk tahun berikutnya mereka bisa menjadi murid sifir tsani, dengan mata pelajaran yang sama dengan sifir awal tetapi lebih mendalam. Sedang murid sifir tsani dipersiapkan untuk memasuki madrasah empat tahun berikutnya, mulai dari kelas satu sampai kelas empat (tamat). Sedangkan mata pelajaran kelas adalah menulis halus Arab, menyusun kalimat bahasa Arab, membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid (ilmu baca Al-Qur'an), dan menghafal tuntunan agama dalam bahasa Jawa. Kelas II mata pelajaran sama dengan kelas I tetapi lebih mendalam dan ditambah pelajaran Nahwu-Sharaf (gramatika Arab), Tauhid (teologi), Hisab (ilmu hitung), dan membaca kitab gundul. Sedangkan kelas III sama seperti kelas II tapi mendalam lagi. Kelas IV sama dengan kelas III ditambah mata pelajaran ilmu bumi (geografi).

Selain enam jenjang kelas tersebut, madrasah Nahdlatul Wathan dan Tashwirui Afkar juga membuka kelas yang sama pada sore hari. Dan madrasah sore ini khusus untuk anak-anak yatim dan anak-anak orang miskin yang tidak dipungut biaya, dan malah mendapatkan fasilitas berupa alat-alat tulis secara cuma-cuma.

Madrasah Nahdlatul Wathan berkembang di berbagai daerah dengan pelajaran dan sistem belajar-mengajar yang sama, dan merupakan cabang dari Nahdlatul Wathan Surabaya. Di daerah Surabaya sendiri ada 18 sekolah yang berafiliasi kepada Nahdlatul Wathan. Dalam perhitungan akhir tahun 1929, delapan belas sekolah tersebut memiliki murid sebanyak 924 orang anak terdiri dari murid perempuan 474 anak dan selebihnya murid laki-laki. Guru laki-laki 35 orang, guru perempuan 14 orang, dan memiliki 7 gedung berstatus wakaf, 2 buah gedung berstatus pinjam, dan 8 gedung berstatus sewa. Di bidang dakwah juga diusahakan mendidik para da'i atau muballigh yang handal, yang siap diterjunkan di mana saja dan dalam situasi apapun juga. Seperti telah disinggung, Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar selain bergerak dalam pendidikan formal, juga membuka kursus bagi pemuda berusia 15-25 tahun (kial muda atau guru agama dan pemuda pada umumnya) yang ingin memperdalam ilmu agama dan pengetahuan umum (terutama masalah kebangsaan). Mereka dapat mengikuti kegiatan Jam'iyah Nashihin (semacam organisasi juru dakwah) yang dipimpin langsung oleh Kiai Wahab dan dibantu Kiai Masyhuri, Kial Cholil dari Lasem serta Kial Bishri Syansuri dari Jombang. Sedangkan pengelolaan administrasinya dipercayakan kepada Kial Abdul Halim Surabaya (asal Cirebon). Kegiatan ini berlangsung tiga kali dalam seminggu pada sore dan atau malam hari. Di bidang dakwah juga diusahakan mendidik

para da'i atau muballigh yang handal, yang siap diterjunkan di mana saja dan dalam situasi apapun juga.¹⁵

Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar selain bergerak dalam pendidikan formal, juga membuka kursus bagi pemuda berusia 15-25 tahun (kial muda atau guru agama dan pemuda pada umumnya) yang ingin memperdalam ilmu agama dan pengetahuan umum (terutama masalah kebangsaan). Mereka dapat mengikuti kegiatan Jam'iyah Nashihin (semacam organisasi juru dakwah) yang dipimpin langsung oleh Kiai Wahab dan dibantu Kiai Masyhuri, Kial Cholil dari Lasem serta Kial Bishri Syansuri dari Jombang. Sedangkan pengelolaan administrasinya dipercayakan kepada Kial Abdul Halim Surabaya (asal Cirebon). Kegiatan ini berlangsung tiga kali dalam seminggu pada sore dan atau malam hari. Dua organisasi pemuda masing-masing Syubbanul Wathan (kumpulan pemuda NU yang berorientasi pada gerakan kebangsaan) yang dipimpin Abdullah Ubaid (berkantor pusat di Jalan Onderling Belang, Bubutan), dan Da'watus Syubban (kumpulan pemuda NU yang berminat pada bidang dakwah) yang dipimpin oleh Thohir Bakri dan berkantor pusat di dekat masjid Ampel, dipercaya untuk mengkoordinir calon peserta kursus.

Pada tahun 1928 dilaporkan bahwa Da'watus Syubbaan telah memiliki 120 orang juru dakwah handal yang telah berhasil dididik melalui kursus dan siap diterjunkan kapan saja dan di mana saja. Dan di lingkungan Syubbanul Wathan lebih besar lagi, sekitar 200 orang, dan bahkan sudah diterjunkan ke masyarakat Surabaya. Memang, sistem belajar di Jam'iyah Nashihin telah tertata rapi baik teori maupun praktik. Sistem pengajarannya dibagi dalam tiga kelompok Kelompok dasar, menengah dan kelompok atas. Jika aktivitas belajar berlangsung pada malam hari, maka telah disepakati jatuh pada Sabtu malam, Rabu malam dan Kamis malam. Begitu juga sebaliknya berlangsung pada sore hari. Sedangkan tempat kursus dipusatkan di sekolah Nahdlatul Wathan Kawatan atau di sekolah Tashwirul Afkar dekat masjid Ampel. Untuk kelompok dasar dan menengah belum diajarkan praktik diskusi kelompok atau berceramah di depan umum. Pelajaran praktik berdiskusi kelompok dan berceramah hanya diajarkan kepada mereka yang telah memasuki kelompok atas. Materi pelajaran agama yang harus dikuasai kelompok dasar, antara lain, Jurumiyah, Safinah, Bukhari-Muslim, Tauhid (teolog) dan Tajwid (ilmu membaca Al-Qur'an) Sedangkan bagi mereka yang berada di kelompok menengah harus sudah menguasai pelajaran kelompok dasar, tetapi ditambah lagi dengan kitab-kitab alat lain seperti: Kailani Sullamut Tauhid, dan Mutammimah Jurumiyah. Kemudian kelompok atas harus sudah menguasai mata pelajaran kelompok dasar dan menengah, ditambah dengan kitab-kitab lain seperti: Taqrib, Ilmu Falak (astronomi), Jughrofi (geografi), Maksud, Hisab (hitung), Matan Alfiah dan praktik berdiskusi kelompok dan berceramah di depan umum.¹⁶

Dari sini kita mencermati bahwa sebenarnya konsep pendidikan atau pemikiran Kia Wahab chasbullah sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh aliran modernisme. Jika kita mengamati

¹⁵ Rani Noviyanti, "KH ABDUL WAHAB CHASBULLAH: GAGASAN DAN PEMIKIRAN TENTANG NASIONALISME 1912? 1918," *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2017).

¹⁶ Rifai, K.H. *Wahab Hasbullah: Biografi Singkat, 1888-1971*.

proses mendidik beliau, lebih pada konteks membentuk organisasi dan pergerakan, konteks melakukan perlawanan terhadap penjajahan, kemudian mengisi kemerdekaan dan membesarkan organisasi NU. Jadi, praktis beliau tidak begitu intens atau konsen atas proses pendidikan di pondok pesantrennya secara interen. Penulis tidak menemukan pemikiran beliau yang secara kuat bagaimana mengembangkan dan memajukan pondok pesantren dari dalam sebagai model pendidikan.¹⁷

Akan tetapi menurut Kyai Roqib putra terakhir KH. Wahab pernah berpesan kepada beliau: *“Pesannya Abah tentang pendidikan yang berkebangsaan, kita harus mempersiapkan dari sekarang sampai masuk kuliah. Akan tetapi sebelum masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, kita harus nyantri dulu, karena yang dibutuhkan dimasyarakat adalah santri, apalagi bagi putri diminta untuk manakiban. Makanya harus menguasai semua dari hasil menyantri karena akan kembali kemasyarakat. Tidak hanya itu saja, 10 atau 15 tahun yang akan datang yang akan memimpin bangsa ini adalah kalangan santri.”*¹⁸

Pesan beliau sebagai generasi muda adalah meneruskan perjuangan para ulama yang telah ikut andil dalam kemerdekaan Indonesia, dengan terus menambah wawasan yang luas, menuntut ilmu sampai kejenjang yang paling tinggi, apalagi perempuan harus bisa memimpin masyarakat, bukan hanya laki-laki saja yang menjadi pemimpin.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis dalam menganalisis konsep pendidikan yang dianut oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah. Sumber data utama meliputi karya-karya primer seperti buku-buku dan artikel yang secara langsung terkait dengan pemikiran dan kontribusi beliau dalam bidang pendidikan. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup karya-karya yang mengulas pemikiran tokoh tersebut dari sudut pandang lain, yang mendukung pemahaman yang lebih luas terhadap konsep pendidikan yang dipegang oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi serta wawancara dengan pihak yang memiliki kedekatan atau pengalaman langsung dengan sosok tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode Content Analysis dan Descriptive untuk merumuskan kesimpulan yang sistematis dan faktual mengenai konsep pendidikan Islam dari perspektif KH. Abdul Wahab Chasbullah. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pokok-pokok pembicaraan serta menyimpulkan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi dan pemikiran beliau dalam konteks pendidikan Islam.

TEMUAN DAN DISKUSI

Biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah

Sebagaimana kebiasaan dalam budaya dan tradisi yang diagung-agungkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa, yakni ketika ingin mengenal seseorang maka terlebih dahulu menanyakan

¹⁷ Muhamad Fadhly Syah Lingga, “Fikih Siyasah KH Abdul Wahab Hasbullah Tahun 1950-1955” (Universitas Sumatera Utara, 2021).

¹⁸ Wawancara dilakukan dengan salah satu putra KH. Wahab yaitu Kiyai Roqib pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2023 di kediaman Kiyai Roqib Tambak Beras

asal usulnya. Apalagi yang ingin dikenal adalah sosok yang dianggap besar dan bekarismatik. Hal tersebut biasanya terjadi tidak hanya kalangan atas saja, melainkan sering terjadi dalam kalangan menengah kebawah. Misalnya, contoh kecil saja seorang anak yang terlahir dari keluarga buruh tani, dalam perkembangannya menjadi seorang pebisnis yang cukup terkenal, biasanya masyarakat sekitarnya akan segera melacak tentang kesuksesan tersebut. Apalagi seorang tokoh besar seperti KH. Wahab Chasbullah, beliau adalah tokoh pertama yang bergelar Rais Aam PBNU. Sebelumnya, Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ary bergelar Rais Akbar. Kiai Wahab adalah salah satu tokoh yang paling dekat dengan salah satu presiden RI, yakni Ir. Soekarno. Beliau adalah tokoh NU yang memimpin keluar dari Masyumi sehingga menjadi partai politik tersendiri.¹⁹ Kiai Wahab lahir di Tambakberas pada bulan maret tahun 1888 M. Ayahanda KH. Wahab Chasbullah adalah Kiyai Hasbullah, beliau adalah pengasuh pondok pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur. Ibunya bernama Nyai Lathifah. Keluarga KH. Wahab ini memiliki hubungan erat dengan pendiri pondok pesantren Tebuireng orang yang paling masyhur pada abad ke-20, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Dikatakan bahwa nasab kedua tokoh tersebut bertemu dalam satu keturunan yakni Kiai Abdussalam.²⁰

Konsep Pendidikan Kebangsaan KH. Wahab Chasbullah

Abdul Wahab chasbullah, tokoh NU, pendiri dan pengasuh pesantren Tembak Beras Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1914 mendirikan kelompok diskusi Tashwirul Afkar. Dekat dengan Sutomo (nasionalis) melalui kelompok diskusi Islamic Studies Club. Kemudian kelompok diskusi ini sangat berpengaruh bagi cepatnya tumbuh rasa solid antara nasionalis dengan religius.²¹ Sikap keagamaan KH. Wahab tumbuh dan berkembang daripada ulama yang lain dalam hukum islam terutama dalam mengutamakan argument rasional daripada doctrinal. Pada masa kepemimpinan NU KH. Wahab membuka wawasan yang luas bagi pengembangan pemikiran, kelembagaan dan kecerdikan dalam berpolitik. Akan tetapi bagi KH. Wahab politik bukan sebagai satu-satunya tujuan, akan tetapi hanya sebagai wadah dan alat untuk mengajak masyarakat membangun kebangsaan dan bernegara. seperti halnya tujuan politik bagi NU adalah untuk membangun bangsa dan tetap bertaqwa kepada Allah SWT dan tetap berakhlak luhur untuk membangun negara yang aman dan makmur yang menjunjung tinggi keadilan.²²

Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-Nya mempelopori dari kalangan nasionalis religiusnya, yang menjalin kedekatan dengan pemimpin Syarikat Islam yang tidak kooperatif dengan penjajah.²³ Akhirnya, pertemuan tersebut melahirkan cita-cita bersama bahwa harus keluar

¹⁹ Tati Herawati and Widiati Isana, "Kiprah Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Dialektika Persatuan Dan Nasionalisme Tahun 1908-1971," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 13, no. 1 (2023): 17–32.

²⁰ Anas Shafwan Khalid, "KRITIK NALAR FIKIH SIYASAH: Ijtihad Politik KH. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Badan Konstituante (1956-1959)" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

²¹ Saifudin Zuhri, *Kiai Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri NU*. (Yogyakarta: Pustaka, 1983). Falakiyah. hal 98

²² Yuniar Mujiwati and Ana Ahsana El-Sulukiyah, "Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah," *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2017): 58–68.

²³ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM, 2002. hal 99

dari tekanan penjajah dan Indonesia harus merdeka. Mereka memulai kerjasama untuk meraih cita-cita tersebut melalui lembaga pendidikan, baik itu dalam pengembangannya, antara pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pada perjalannya, pendirian sekolah-sekolah pada masa kolonial Hindia Belanda tidaklah lancar sebagaimana yang diharapkan, begitu terjal dan sulit dalam yang harus dilalui. Hal ini akibat dari selalu kritisnya sekolah-sekolah Islam yang tidak setuju terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh Belanda. Pemerintah kolonial belanda selalu membatasi pendirian pesantren-pesantren, dan harus melapor kepada pemerintah apabila ada pesantren baru. Tetapi hal ini tidak menciutkan masyarakat ataupun kiyai pada saat itu, justru itu membuat bertambah banyaknya pesantren yang didirikan.

Masyarakat sadar tidak selamanya mereka bisa dikuasai oleh Belanda, terutama urusanagama. Ini berbicara masalah keyakinan, mereka tidak mau di dikte oleh belanda dalam hal ini. Hal ini dalah bentuk nasionalisme seperti yang sudah dijelaskan diawal yang berangkat dan lahir dari lembaga pendidikan Islam. Umat Islam semakin dibuat marah dengan terbatas geraknya dalam menjalankan lembaga pendidikan Islam ini, pemerintah kolonial Belanda dengan sedemikian rupa agar bagaimana sekolah Islam perlahan mati dan proses kristenisasi berjalan lancar. Bahkan guru yang akan mengajar agama Islam pun harus dan wajib memperoleh surat ijin mengajar yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial.²⁴

Kebijakan ini bereaksi terhadap umat Islam, yang akhirnya menimbulkan perlawanan yang tidak bisa dihindari lagi. Dalam salah satu kebijakannya bahwa VOC harus berniaga di Hindia Belanda dan kalau perlu boleh berperang, VOC harus lebih perhatian lebih kepada agama Kristen dengan mendirikan sekolah. Ini adalah salah satu kebijakan yang mau memuluskan proses kristenisasi dan meredam Islamisasi secara halus. Pada tahun 1831, gubernur jendral Hindia belanda Van Den Boss menetapkan kebijakan bahwa sekolah gereja adalah sekolah pemerintah, selain itu bukan sekolah resmi. Hal ini berdampak dengan disebutkan bahwa madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna karena tidak sesuai dengan rumah tangga desa. Sekolah desa didirikan dalam rangka menandingi madrasah, pesantren, atau pengajian yang ada di desa.²⁵

Sebagai lembaga pendidikan, Nahdlatul Wathan di bawah pimpinan K.H. Wahab chasbullah berhasil mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah di Jawa Timur, antara lain: 1) Sekolah Madrasah Wathan di Wonokromo. 2) Sekolah/Madrasah Farol Wathan di Gresik. 3) Sekolah Madrasah Hidayatul Wathan di Jombang. 4) Sekolah/Madrasah Khitabul Wathan di Surabaya. Sebagai bentuk perjuangan lain, Wahab chasbullah juga mempunyai perhatian khusus terhadap para pemuda. Perhatian ini menunjukkan jika beliau sejak muda sudah memerhatikan regenerasi perjuangan dan penyegaran kepemimpinan. Untuk itu, Wahab chasbullah mengumpulkan beberapa orang pemuda yang diwadahi organisasinya bernama Syubban Al-Wathan (Pemuda Tanah Air) pada 1924. Organisasi ini kemudian menjadi cikal bakal gerakan Pemuda Ansor yang lahir pada 1934. Dari sini muncullah nama tokoh kaum muda yang brilian

²⁴ Miftakhul Arif and Ainur Rofiq Al Amin, "Pemikiran Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih," *Istinbath-Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 20, no. 1 (2021): 120–89.

²⁵ Hidayat, "Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif KH. Abdul Wahab Chasbullah."

dan kemudian menjadi tokoh pendidikan dari NU yang dikagumi oleh KH. Wahid Hasyim, yaitu Abdul Ubaid. Dari sinilah kita mengetahui jika Kiai Wahab chasbullah mulai memimpin dan menggerakkan perjuangan dan pemikiran berdasarkan keagamaan dan nasionalisme. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana ia menjalin hubungan dengan kelompok mana pun. Misalnya, ketika berdiskusi dan menjalin silaturahmi dengan pendiri Al-Irsyad, Syaikh Achmad Syurkati di Surabaya dengan pendiri organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta.²⁶

M. Rifai mengatakan kesadaran nasionalis KH. Wahab sudah muncul sejak lahirnya SI cabang Mekkah yang mana beliau juga terlibat didalamnya. Melihat banyaknya kerusakan seluruh tatanan masyarakat Indonesia, penderitaan, kebodohan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan, terkuras baik materi maupun rohaniah yang disebabkan oleh penjajahan. Namun demikian, beliau menyadari bahwa masyarakat Indonesia masih lemah dibandingkan dengan penjajah Belanda yang persenjataannya lebih canggih dari kita dan lebih modern organisasinya. Kesadaran beliau disebabkan karena kegagalan Pangeran Diponegoro dan Pangeran Pattimura. Oleh karena itu, KH. Wahab kemudian mengajak masyarakat Indonesia untuk bersatu, berjuang bersama dan mendirikan organisasi yang dapat memberikan pendidikan, kemajuan dan kesadaran dalam melawan penjajah.²⁷

Disini bisa kita lihat bagaimana semangatnya KH. Wahab menjadikan segala medan dan potensi yang dimiliki oleh manusia, terutama para komunitas pesantren sebagai sarana perjuangan melawan penjajah. Hal ini bukan hanya perjuangan yang kuat akan tetapi membutuhkan keuletan dan kesabaran. Perjuangan tersebut tidak hanya dilakukan ketika penjajah Belanda beserta sekutunya menjajah kembali, akan tetapi setelah kemerdekaan Indonesia KH. Wahab tetap berjuang dalam bentuk nasionalisme, karena beliau menganggap kemerdekaan Indonesia masih berusia muda. Bentuk perjuangan nasionalisme beliau adalah untuk mengentaskan kemiskinan dan kebodohan yang ada di masyarakat.²⁸

Dalam hal ini menurut pemikiran KH. Wahab unsur-unsur nasionalisme dalam pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai konsep dasar nasionalisme Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Keseimbangan Logika dan Rasa

KH. Wahab menempatkan pemahaman keyakinan keagamaan tetap mengacu bahwa persoalan ketuhanan, keimanan, dan ibadah wajib yang berkaitan dengan rukun Islam dan rukun iman itu tidak boleh dilepaskan. Dari sini dapat difahami bahwasanya setiap individu punya hak berinterpretasi tanpa takut disalahkan atau dihakimi.²⁹

2. Toleransi

²⁶ Satria Setiawan and Budi Sujati, "Gambaran Ahmad Dahlan Dan Wahab Hasbullah Dalam Pendidikan Islam Terhadap Nasionalisme Indonesia," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 28–36.

²⁷ Rifai, K.H. *Wahab Hasbullah: Biografi Singkat, 1888-1971*.

²⁸ Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi* (Madani Institute, 2020).

²⁹ Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)," 2017.

KH. Wahab dipandang sebagai pemimpin yang paling bertoleran dalam NU, beliau mempunyai cara pandang yang luas. Dalam banyak hal beliau senantiasa menerapkan alternative aturan hukum yang teringan demi kenyamanan masyarakat. Setiap permasalahan yang dihadapi selalu dilihat dari banyak dimensi.

3. Pembebasan

Dalam hal ini KH. Wahab dalam memberi kebebasan berpikir dan berpendapat, beliau mendirikan kelompok diskusi yang bernama Tashwirul Afkar (pergolakan pemikiran). Kelompok ini adalah tempat diskusi yang didalamnya tidak membatasi pesertanya.

4. Patriotisme

Patriotism dan nasionalisme ini muncul di Indonesia membuktikan bahwa Islam mampu menjadi faktor pemersatu dan penggerak menuju kemerdekaan. KH. Wahab dengan penuh semangat dan penuh dedikasi dalam segala bidang di zaman revolusi, baik berjuang fisik maupun perjuangan politik, perjuangan ini adalah bentuk konsistensi nasionalisme sebelum dan sesudah kemerdekaan.

5. Humanisme

Pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses perubahan sosial, proses adopsi dan inofasi dalam pembangunan, pendidikan harus mendahului perubahan sosial. Posisi pendidikan Islam pada saat ini dan yang akan datang dalam kaintannya dengan perubahan sosial cultural adalah untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradap. Bagi Wahab chasbullah, nilai dasar demokrasi adalah memanusiakan manusia dan mengatur pola hubungan antar manusia itu dapat saling menghormati perbedaan dan mampu bekerjasama sehingga menciptakan kesejahteraan bersama. Bahkan beliau mencontohkan belajar demokrasi dalam organisasi tersebut ketika terjadi pertentngan antara kaum muda dan kaum tua dalam NU.

6. Pluralism

Kiai Wahab chasbullah terkenal sebagai ulama yang mempunyai cara pandang dan pemikiran yang luas. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dilihat dari berbagai dimensi, kemudian dicarikan solusi yang terbaik. Dalam banyak hal, ia senantiasa menerapkan menerapkan alternatif turan hukum yang teringan demi kemaslahatan bersama. KH. Wahab chasbullah lebih memilih untuk menerapkan alternatif aturan hukum yang teringan yang dapat dijangkau masyarakat.

7. Persatuan

Kiai Wahab chasbullah sangat bersemangat dalam berorganisasi dan bergerak. Sebab menurut beliau yang perlu ditekankan pada masa itu adalah menciptakan kesadaran bersama bahwasannya kita dijajah, dan kita harus berjuang bersama. Dalam mewadahi hal tersebut, diperlukan sebuah organisasi yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan, kemajuan, dan kesadaran pentingnya persatuan dalam melawan penjajahan.

Perjuangan KH. Wahab Chasbullah dalam Membangun Pendidikan Kebangsaan.

konsep pendidikan atau pemikiran Kia Wahab chasbullah sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh aliran modernisme. Jika kita mengamati proses mendidik beliau, lebih pada konteks membentuk organisasi dan pergerakan, konteks melakukan perlawanan terhadap penjajahan, kemudian mengisi kemerdekaan dan membesarkan organisasi NU.

Konsep Pendidikan Kebangsaan KH. Wahab tercermin dalam sikap patriotismenya yang merupakan manifestasi dari wawasan nasionalismenya sebagai unsur terpenting gagasan pendidikan kebangsaan. Sikap-sikap patriotismenya yang menjadi cerminan tersebut dapat dilihat dari bentuk kebijakannya sebagai tokoh bangsa dalam membela dan memperjuangkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, diantaranya ialah Usul pembentukan Pasukan Hizbullah, Memanggil Konsul NU Melahirkan Resolusi Jihad, Mendirikan Tashwirul Afkar.

1. Usul Pembentukan Pasukan Hizbullah

Beberapa hari setelah kedatangan PM Hideki Tojo di Lapangan IKADA Jakarta, 7 Juli 1943, Jepang menyelenggarakan program "Latihan Alim Ulama" yang bertujuan sebagai sarana indoktrinasi mengenal "Perlawanan Semesta". Programnya terbagi dua: kursus pendek bagi ulama biasa, dan kursus tiga bulan bagi guru-guru madrasah yang disebut "Latihan Guru Agama Bagian II". Latihan pendek hanya memberikan masukan mental bagi para kiai, sedangkan kursus tiga bulan guru-guru agama mencakup pula latihan dasar kemiliteran Kursus yang kedua inilah yang kemudian berubah menjadi pelatihan laskar Hizbullah setelah pada September 1943, para pemimpin Masyumi yang dikomandani KH. Wahid Hasyim dan penasehat KH. Abdul Wahab Chasbullah mengajukan usul kepada Jepang untuk membentuk korp sukarelawan muslim. Namun Jepang sudah terlebih dulu membentuk Djawa Hoko Kai dan PETA (Pembela Tanah Air) atas usul Sukarno.

Akhirnya pada 8 Desember 1944, bertepatan dengan peringatan serangan Jepang atas Pearl Harbour dan sehari setelah PM Jepang menjanjikan kemerdekaan Indonesia, nama Hizbullah dan Sabilillah pertama kali disinggung oleh Panglima Balatentara Jepang Jenderal Kamakichi Harada.³⁰ Salah satu slogan Lazkar Hisbullah adalah: "Hidup mulia atau mati syahid" ("isy kariman au mut syahidan). Yang populer dengan sebutan "Merdeka atau Mati" Pada September 1944, Saiko Sikikan mengumumkan bahwa Jepang bermaksud membentuk pasukan cadangan khusus terdiri dari pemuda Muslim sebanyak 400.000 orang. Pasukan ini juga dibebaskan dari kewajiban melakukan Saikeirei pada saat upacara pengibaran bendera Jepang dan cukup diganti dengan pekik Allahu Akbar 3x. Para santri datang ke Cibarus berduyun-duyun sambil memekikkan Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar tiada putus-putusnya. Upacara pembukaan pelatihan dihadiri banyak tokoh muslim, antara lain, KH. Wahid Hasyim, Ahmad Soorkati, KH. Fathurrahman, dan Abdul Kahar Muzakkir. Dalam kata sambutannya, Gunseikan, antara lain berharap pelatihan Hizbullah dapat menghasilkan prajurit yang cakap sehingga "setiap satu anggota pasukan dapat mengalahkan 10 orang musuh" Sedangkan Abdul Kahar Muzakkir dalam pesannya menekankan kembali tujuan dibentuknya

³⁰ Rifai, K.H. *Wahab Hasbullah: Biografi Singkat, 1888-1971*.

Hizbullah yang mengutamakan semangat Islam dipadukan dengan disiplin semangat Nippon ditambah tekad meningkatkan akhlaq mulia dalam berjuang.

Hizbullah telah memainkan perannya dalam organisasi militer yang beranggotakan para pemuda Islam, santri bahkan kiai. Saat Jepang menyetujui didirikannya Peta dan mulai melatih militer, anggota Peta yang dilatih Jepang ternyata banyak diantaranya adalah kiai. Yang kemudian saat pulang para kiai tersebut kelak menjadi komandan-komandan Hizbullah. Juga melatih para santrinya yang kemudian masuk dalam Hizbullah di masing-masing daerah atau wilayah karesidenan.

Para pemuda yang telah tergabung dalam Laskar Hizbullah kemudian pulang ke daerahnya masing-masing. Mereka kemudian melatih Laskar Hizbullah di tingkat desa, kelurahan, maupun kecamatan. Pendidikan dan latihan kemiliteran yang disertai juga dengan gembleran jasmani dan rohani selama di Cibarusah membuat para pemuda itu sadar terhadap keberadaannya sebagai pemuda Islam Indonesia dan benar-benar memiliki kesiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk mempertahankan negara dan agama Allah. Para pemuda yang berangkat ke Cibarusah datang dengan dorongan semangat jihad patriotisme. Semangat itu semakin menggelora pada saat mereka kembali ke daerah masing-masing dengan menyangand predikat sebagai Tentara Allah.³¹

Secara fungsional status dari Hizbullah ini adalah sebagai kesatuan yang akan membantu Peta dalam upaya membela tanah air. Sementara secara ideologis maksud dan tujuan atas keberadaan Hizbullah ini adalah menjunjung tinggi perintah agama, menginsyafkan seluruh umat Islam serta berusaha meningkatkan upaya dan membulatkan segenap tenaga untuk berjuang bersama pasukan Jepang dengan semboyan “Luhur bersama-sama dan lebur bersama-sama di jalan Allah untuk menghancurkan musuh yaang zalim yakni Amerika Serikat dan Belanda”.³²

Hizbullah dibentuk untuk mempertinggi derajat dan kehormatan Islam, tentunya juga untuk menjunjung tinggi hak kedaulatan bangsa Indonesia dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia. Kewajiban seorang muslim khususnya pasukan Hizbullah adalah untuk menciptakan perdamaian dunia dan untuk mempertahankan agama Allah. Di zaman perang sudah barang tentu Hizbullah berperang membela tanah air. Jelas bahwa persoalan agama dan tanah air tidak dapat dipisahkan, melainkan sudah satu jiwa. Jelas bahwa tujuan utama didirikannya Hizbullah adalah murni untuk memperjuangkan kemerdekaan RI. Hizbullah bukan pasukan yang dipersiapkan untuk membantu tentara Jepang. Hizbullah adalah sebagai akibat dari berkobarnya semangat bela tanah air dari kalangan ulama dan santri.

2. Memanggil Konsul NU Melahirkan Resolusi Jihad

³¹ Winda Novia, “Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Ri Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018, 2018).

³² Jumeroh Mulyaningsih and Dedeh Nur Hamidah, “LASKAR SANTRI PEJUANG NEGERI: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya,” *Jurnal Tamaddun* 6, no. 2 (2018).

Setelah perjuangan para pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia, dan juga setelah menerima laporan dari berbagai daerah mengenai kesewenang-wenangan tentara Jepang dan Belanda (NICA) dalam menjaga keamanan di daerah-daerah, maka Kial Wahab yang dari awal menyiapkan perangkat perang, semakin menemukan momentumnya. Apalagi kala itu Rais Akbar NU, KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan anjuran untuk berjihad menggempur Belanda. Seperti ditulis KH. Abdul Halim, bahwa Rais Utama NU telah memberikan anjuran agar semua umat Islam berjihad mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Kial Hasyim juga meminta umat Islam mengamalkan hizbun nashr, dan meminta kepada NU untuk menyampaikan anjuran jihad tersebut kepada Kepala Negara. "Kalau cocok, jihad itulah yang kita harapkan. Tapi kalau Kepala Negara menganggap tidak cocok, tidak masalah. Kita tetap wajib untuk berjihad dan bertempur melawan Belanda," tegas KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Wahab kemudian memanggil seluruh konsul NU se-Jawa dan Madura, juga para pimpinan Hizbullah dan Sabilillah, untuk menyikapi agresivitas tentara Sekutu dan NICA. Rapat besar yang berlangsung pada 21-22 Oktober 1945 di kantor Hoofdbestuur NU di Jalan Bubutan. Surabaya, itu, kemudian melahirkan Resolusi Jihad NU yang cukup membakar semangat juang pemuda Surabaya dan laskar-laskar pejuang lainnya di Jawa Timur. Adapun pokok Resolusi Jihad tersebut adalah: Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 Republik Indonesia sebagai pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan; Musuh RI terutama Belanda telah berusaha untuk menjajah kembali, dan karena itu umat Islam, terutama warga NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kaki-tangannya; Jihad melawan Belanda merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam (fardu 'ain) yang tinggal dalam radius 94 km dari tempat musuh. Sedang mereka yang berada di luar radius 94 km berkewajiban membantu.³³

Resolusi Jihad ini didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Resolusi jihad yang dikumandangkan itu langsung menyebar luas ke masyarakat. Resolusi jihad ini pula yang telah membakar semangat arek-arek Surabaya untuk melawan Belanda yang memboncengi sekutu. Fatwa resolusi jihad kemudian menempati puncaknya pada saat kapal perang Inggris HMS Waveney menurunkan pasukan di dermaga Surabaya, pada 25 Oktober 1945. Pertempuran akhirnya tak terelakkan dan meletus selama empat hari empat malam, non stop, dari 26 sampai 29 Oktober 1945. Ribuan santri dan pemuda Surabaya tumpah ruah di jalanan. Mereka dengan semangat juang yang tinggi menyerang tentara asing yang menginjakkan kakinya di bumi Surabaya. Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa Indonesia. Fatwa jihad itu mendorong para pejuang pantang mundur melawan kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa, khususnya umat Islam untuk mempertahankan NKRI,

³³ Rasyid et al., KH. *Abdul Wahab Chasbullah: Perintis, Pendiri, Dan Penggerak NU*.

yang sudah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah berada di garda depan dalam pertempuran tersebut.³⁴

Jihad yang dilakukan oleh ulama dan santri NU adalah jihad membela tanah air, sebagai bentuk cinta tanah air yang kemudian dimaknai sebagai jihad fi sabilillah. Menurut KH Hasyim Asy'ari, jihad merupakan satu amalan besar dan penting dalam Islam dengan keutamaannya yang sangat banyak sekali. Oleh karena itu, menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks melawan penjajah Belanda, memberikan fatwa jihad mempertahankan tanah air Indonesia hukumnya wajib. Perjuangan para ulama dan santri NU untuk bangkit menghimpun kekuatan melawan pemerintahan asing yang dianggap kafir, merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan menurut hitungan rasional kemerdekaan negara Indonesia ini tidak akan pernah terwujud, mengingat rakyat Indonesia pada saat itu merupakan rakyat yang miskin, serba kekurangan, untuk makan saja masih sulit. Demikian juga minimnya persenjataan yang dimiliki. Akan tetapi berkat motivasi para ulama dari pondok pesantren, hal itu menjadi sebuah sugesti besar untuk mengobarkan peperangan melawan penjajah. Maka dengan sugesti yang kuat ini perjuangan para ulama bisa menghantarkan kepada sebuah kemerdekaan.

Resolusi jihad itu memiliki tujuan ganda: (1) sebagai bahan untuk mempengaruhi pemerintah dan segera menentukan sikap melawan terhadap kekuatan-kekuatan asing yang terindikasi menggagalkan kemerdekaan; (2) jika himbauan yang ditujukan kepada pemerintah itu terwujud, maka resolusi akan dapat dijadikan sebagai moral bagi Hizbullah, Sabilillah, sera badan perjuangan lain untuk menentukan sikap dalam melawan kekuatan asing. Permohonan kepada pemerintah RI untuk segera menentukan sikap dalam melakukan perlawanan oleh para kyai menandakan suatu sikap dan pengakuan umat Islam terhadap kekuasaan pemerintah Republik Indonesia. Permohonan ini wajar, karena sikap pemerintah terkesan kurang cepat dalam menyikapi tindakan yang dilakukan oleh NICA-Belanda yang beraksi dengan berlindung di bawah pasukan Inggris.³⁵

3. Mendirikan Tashwirul Afkar.

Untuk mengantisipasi gempuran-gempuran kaum modernis, reformis atau yang kemudian populer dengan sebutan Wahabi, Kial Wahab kemudian mendatangi KH. Ahmad Dahlan pengasuh pesantren Kebondalem yang tak jauh dari Kertopaten. Kiai Wahab memaparkan pikiran-pikiran progresifnya untuk menghadapi kelompok Wahabi. Gayung bersambut karena Kial Ahmad Dahlan sendiri mengaku sudah lama resah terhadap tuduhan-tuduhan Bid'ah yang dilancarkan oleh kaum pengikut Wahabi. Akhirnya disepakati untuk

³⁴ 12, *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab, Dalam Perspektif*.

³⁵ Novia, "Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Ri Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya."

membentuk semacam forum diskusi ulama pesantren dengan nama Tashwirul Afkar.³⁶ Kiai Ahmad Dahlan sendiri memiliki jaringan kiai dan tokoh masyarakat yang bisa diajak untuk mendukung ide tersebut. Namun, agar Tashwirul Afkar bisa berjalan lancar dan tidak mendapatkan banyak gangguan, menurut Kiai Ahmad Dahlan, harus berbadan hukum dan beraktivitas sosial, pendidikan dan dakwah, sehingga forum diskusi juga tidak dicurigai oleh pemerintah kolonial.

Kiai Ahmad Dahlan kemudian menghubungi kiai-kiai pengikut madzhab yang sering bertemu di pesantren Kebondalem, dan beberapa tokoh anggota Budi Utomo yang tergolong santri dan berhimpun dalam Perhimpunan Soeryo Soemirat. Mereka semua mendukung berdirinya perhimpunan Tashwirul Afkar yang dikomandani KH. Ahmad Dahlan dan KH. Abdul Wahab Chasbullah. Bahkan untuk mempermudah perizinan dan mempercepat gerakan Tashwirul Afkar, beberapa tokoh Soeryo Soemirat seperti Raden Mangun dan Atmorejo menawarkan agar Tashwirul Afkar menjadi cabang (afdeeling) dari Soeryo Soemirat, sehingga secara resmi sudah berbadan hukum. Dan semua menyetujui, bahkan meminta untuk segera dibuka diskusi-diskusi dan juga aktivitas pendidikannya. Karena itu, pada name bord-papan nama- Tashwirul Afkar yang berkantor di Ampel Suci-dekat masjid Ampel-sampai dengan tahun 1930 tertulis Soeryo Soemirat Afdeeling Tashwirul Afkar.

Meski Tashwirul Afkar sudah berjalan teratur dan tertib sesuai yang diharapkan, Kiai Wahab rupanya belum bisa tidur nyenyak sebelum terbentuknya organisasi ulama pesantren. Dan untuk yang terakhir ini harus ada restu dari sang guru, KH. Hasyim Asy'ari. Karena itu, setelah mendirikan Nahdlatul Wathon dan Tashwirul Afkar, rupanya Kial Wahab menghadap lagi kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk mendapatkan restu mendirikan jam'iyah ulama pesantren. Tetapi, agaknya, Kiai Hasyim belum mengizinkan. Kiai Wahab lalu mengusulkan membentuk organisasi kaum pedagang. Sebab menurut pandangan Kiai Wahab yang sehari-hari merasakan hidup di kota pusat bisnis, ada ketimpangan yang sangat mencolok.

Sebelum konflik yang berkepanjangan antara kelompok tradisional dan modernis berlangsung, Wahab Khasbullah mendirikan suatu kursus perdebatan/kelompok diskusi yang dinamakan Tashwirul Afkar. Lewat Tashwirul Afkar inilah, Wahab Khasbullah mempertemukan pemuda-pemuda Islam dan ulama-ulama baik dari kalangan modernis maupun tradisional untuk bersama-sama membahas keilmuan Islam, seperti mazhab dalam Islam, ijtihad dan masalah-masalah keislaman yang dibicarakan dengan sangat cair.³⁷

Dalam bukunya Ismail menjelaskan bahwa KH Wahab Chasbullah tetap menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pembaharu. Di Tambak Beras, ia mendirikan Madrasah yang bernaung di bawah Pesantren Tambak Beras. Ide pendirian madrasah di lingkungan pesantren merupakan ide yang telah lama ia pikirkan. Pendirian madrasah di lingkungan pesantren bagi Wahab Khasbullah merupakan salah satu usaha memajukan pesantren agar

³⁶ Ahmad Ali Riyadi, "Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama," *Jurnal Hermeneia* Vol-4-No-1-2005, 2005.

³⁷ Riyadi.

tetap diterima dalam masa yang akan datang. Sebagai seorang yang berasal dari “produk” pesantren, ide-ide Wahab Khasbullah patut disimak; mulai dari usaha mengadakan pembaharuan pendidikan Islam tradisional, ide kebangkitan ulama dengan mendirikan jami’iyah NU yang merupakan benteng kelompok tradisional yang paling kokoh. Dalam pendirian NU pun Wahab Chasbullah tidak melupakan usahanya untuk memajukan pendidikan di kalangan tradisional sbb: Konsisten dengan visi misinya, Nahdlatul Ulama selalu mencoba meluaskan kegiatannya dalam wilayah sosial agama, yaitu dengan mendirikan banyak madrasah dan memajukan sistem manajemen, membuat yayasan yang menaungi masjid, langgar dan pesantren, dan membantu meningkatkan kesejahteraan kaum miskin. Tahun 1929, Nahdlatul Ulama mendirikan organisasi termasuk M’arif yang bertugas mengkoordinasikan dan mengembangkan semua intitusi pendidikan yang dinaungi oleh Nahdlatul Ulama.

KESIMPULAN

KH. Wahab Chasbullah menampilkan peran penting dalam pengembangan pemikiran, pendidikan, dan perjuangan politik di Indonesia. Melalui organisasi seperti Tashwirul Afkar, ia merangsang dialog antara nasionalisme dan religiusitas, menunjukkan sikap inklusifnya dalam menyelesaikan masalah sosial, serta menekankan pentingnya persatuan dalam membangun kesadaran bangsa. Dalam konteks pendidikan kebangsaan, KH. Wahab memperjuangkan pendidikan Islam yang seimbang antara logika dan rasa, serta menekankan pentingnya toleransi, pembebasan, patriotisme, humanisme, pluralisme, dan persatuan sebagai nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam masyarakat. Perjuangannya dalam membangun pendidikan kebangsaan tercermin melalui usulannya dalam membentuk Pasukan Hizbullah, memanggil Konsul NU untuk melahirkan Resolusi Jihad, serta mendirikan Tashwirul Afkar untuk menangkal arus pemikiran Wahabi yang dianggapnya merusak keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 12, T W S. *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab, Dalam Perspektif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020. https://books.google.co.id/books?id=ikf_DwAAQBAJ.
- Abdussami, H, and R Fakla. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Ali Ma'shum, KH. Achmad Siddiq*. Diterbitkan oleh LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=s9cxAAAAMAAJ>.
- Arif, Miftakhul, and Ainur Rofiq Al Amin. “Pemikiran Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih.” *Istinbath-Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 20, no. 1 (2021): 120–89.
- Ela, Rosyida, Arbyanti Maulida Septiana, and Amala Ahsanu. “PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI KONSEP DASAR NASIONALISME STUDI KOMPARASI PERSPEKTIF

- IR. SOEKARNO DAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH.” *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (2022): 72–88.
- Herawati, Tati, and Widiati Isana. “Kiprah Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Dialektika Persatuan Dan Nasionalisme Tahun 1908-1971.” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 13, no. 1 (2023): 17–32.
- Hidayat, Taufik. “Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif KH. Abdul Wahab Chasbullah.” Universitas Islam Negeri" SMH" Banten, 2018.
- HM. Nasruddin Anshoriy, C.G.K.R.P. *Pendidikan Bermawasan Kebangsaan. Seri Satu Abad Kebangkitan Nasional. LKiS Yogyakarta, 2008.*
<https://books.google.co.id/books?id=odBqDwAAQBAJ>.
- Khalid, Anas Shafwan. “KRITIK NALAR FIKIH SIYASAH: Ijtihad Politik KH. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Badan Konstituante (1956-1959).” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, n.d.
- Lestari, Ani. “Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Tentang Dakwah Islamiyah.” IAIN SMH Banten, 2015.
- Lingga, Muhamad Fadhly Syah. “Fikih Siyasah KH Abdul Wahab Hasbullah Tahun 1950-1955.” Universitas Sumatera Utara, 2021.
- Masfiah, Umi. “Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU).” *PUSAKA* 3, no. 1 (2015): 1–12.
- . “Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU).” *International Journal Ihyat Ulum Al-Din* 18, no. 2 (2017): 217–34.
- Mujiwati, Yuniar, and Ana Ahsana El-Sulukiyah. “Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah.” *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2017): 58–68.
- Mulyaningsih, Jumeroh, and Dedeh Nur Hamidah. “LASKAR SANTRI PEJUANG NEGERI: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya.” *Jurnal Tamaddun* 6, no. 2 (2018).
- Novia, Winda. “Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Ri Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018, 2018.
- Noviyanti, Rani. “KH ABDUL WAHAB CHASBULLAH: GAGASAN DAN PEMIKIRAN TENTANG NASIONALISME 1912? 1918.” *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2017).
- Rambe, Safrizal. *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*. Madani Institute, 2020.
- Rasyid, M H, A Zawawi, M Faisal, S Ma'shum, and Panitia Penulisan Buku Sejarah Perjuangan K H Abdul Wahab Chasbullah (Jakarta). *KH. Abdul Wahab Chasbullah: Perintis, Pendiri, Dan Penggerak NU*. Panitia Penulisan Buku Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah,

1999. <https://books.google.co.id/books?id=xDsBAQAACAAJ>.
- Rifai, M. K.H. *Wahab Hasbullah: Biografi Singkat, 1888-1971*. Garasi House of Book, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=mNkNSQAACAAJ>.
- Riyadi, Ahmad Ali. “Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama.” *Jurnal Hermeneia* \Vol-4-No-1-2005, 2005.
- Safarosa, Rona. “Ontribusi KH. Abdul Wahab Hasbullah Dalam Berdirinya Ansor Tahun 1934-1971 Pada Revolusi Kemerdekaan Indonesia.” UIN SMH BANTEN, 2019.
- Setiawan, Satria, and Budi Sujati. “Gambaran Ahmad Dahlan Dan Wahab Hasbullah Dalam Pendidikan Islam Terhadap Nasionalisme Indonesia.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 28–36.
- Sharif, K. *Dasar Pendidikan Kebangsaan*. Siri Kemajuan Melalui Pendidikan. Goodmark Enterprise, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=XNcKnwEACAAJ>.